

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi. Sektor keuangan adalah salah satu kelompok perusahaan yang ikut berperan aktif dalam pasar modal karena sektor keuangan merupakan penunjang sektor riil dalam perekonomian Indonesia.

Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi lima subsektor yang terdiri dari perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi dll. Subsektor perbankan merupakan perusahaan yang saat ini banyak diminati oleh para investor karena imbal hasil atau return atas saham yang akan diperoleh menjanjikan. Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya.

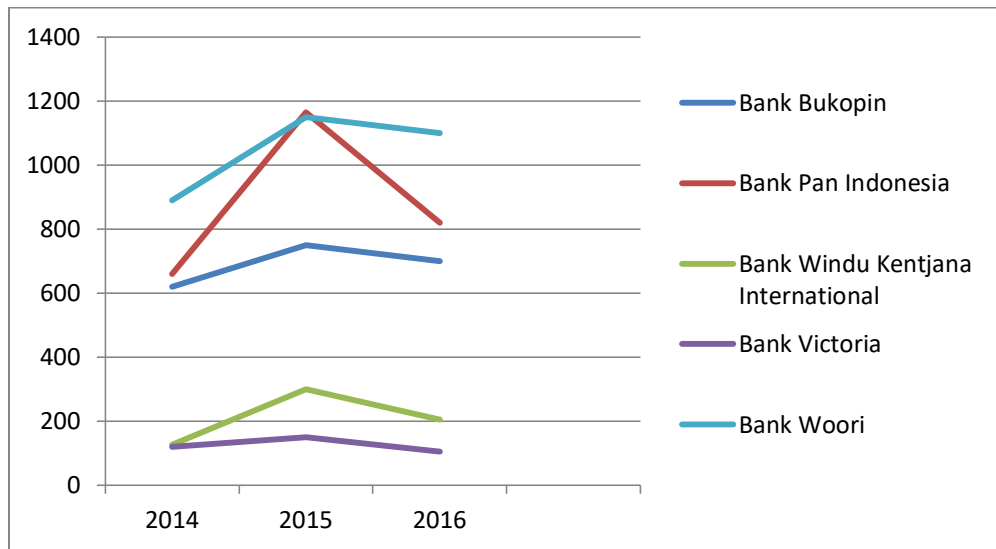
Banyak pihak yang berkepentingan dalam penilaian kinerja pada sebuah perusahaan perbankan, diantaranya bagi para manajer, investor,

pemerintah, masyarakat bisnis, maupun lembaga – lembaga yang terkait. Manajemen sangat memerlukan hasil penilaian terhadap kinerja unit bisnisnya, yaitu untuk memastikan tingkat ukuran keberhasilan para manajer dan sekaligus sebagai evaluasi penyusunan perencanaan strategi maupun operasional pada masa selanjutnya. Dengan kinerja perbankan yang baik akan menarik minat investor untuk melakukan investasi pada sektor perbankan.

Menurut Pratomo dan Amanda (2013) Saham perbankan merupakan saham yang paling diminati. Bahkan sempat mengungguli pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan, walaupun pada pertengahan tahun 1997 dan pada krisis keuangan global tahun 2008 yang lalu sektor perbankan sempat jatuh dan mengalami penurunan kinerja. Sektor perbankan merupakan sektor yang paling rentan terpengaruh akan gejolak ekonomi global.

Sektor perbankan yang mengalami krisis ketika itu juga mengakibatkan berkurangnya minat masyarakat untuk membeli sahamnya. Isu-isu yang berkembang ketika itu mengakibatkan masyarakat tidak mempercayai bank untuk investasinya.

Fenomena *return* saham ialah dengan adanya harga saham perbankan yang naik turun sepanjang tahun 2014-2016, hal itu dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1.1 Grafik Harga saham pada beberapa perusahaan perbankan tahun 2014-2016.

Pada grafik diatas terlihat bahwa selama 3 tahun berturut-turut harga saham pada 5 sampel bank diatas mengalami naik turun. Gambar grafik di atas menunjukkan terjadinya fluktuasi harga saham dimana harga saham tergantung pada kinerja perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan .

Tahun demi tahun, peranan perbankan sebagai lembaga penyalur dana semakin banyak dibutuhkan oleh berbagai jenis perusahaan untuk menggerakkan kelangsungan hidup dan kemajuan suatu perusahaan. Peningkatan ketergantungan dunia usaha (sektor riil) dari berbagai sektor jenis usaha terhadap sektor perbankan terlihat semakin tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa berbagai proyek investasi dalam lingkup dan skala apapun sering menggunakan dana perbankan dalam bentuk kredit. Dapat dikatakan bahwa fokus sektor penerimaan bank terutama berasal dari

bunga kredit atau pinjaman yang disalurkan kepada debitur. Namun, penyaluran kredit kepada masyarakat tidak terlepas dari risiko yang akan dihadapinya yaitu dimana debitur tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya atau biasa disebut dengan risiko kredit.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 yang sebagaimana telah diubah ke dalam Peraturan Bank Indonesia No.11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum yaitu dijelaskan perihal berbagai jenis risiko yang dihadapi oleh perbankan di mana salah satunya adalah risiko kredit dan mengatur bagaimana meminimalisir setiap risiko yang dihadapi oleh perbankan. Munculnya persepsi perbankan dalam kegiatan usahanya yaitu *high risk high return*, yaitu bahwa risiko yang tinggi mengandung tingkat potensi pengembalian yang tinggi juga (Idroes, 2006: 7).

Permasalahan Bank Century adalah salah satu contoh riil dari kurang sehatnya pengelolaan bank, dimana Bank Century ini tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai lembaga keuangan yang seharusnya berfungsi dan berperan sebagai lembaga yang menampung dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada para kreditor untuk meningkatkan perekonomian negara.

Bank yang tidak sehat bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi pihak lain. Penilaian kesehatan bank amat penting disebabkan karena bank mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Masyarakat pemilik dana dapat saja menarik dana yang dimilikinya

setiap saat dan bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakainya jika ingin tetap dipercaya oleh nasabahnya.

Lembaga perbankan seolah-olah melupakan satu sisi bahwa semakin besar risiko yang diambil, maka akan semakin besar pula tingkat kerugian yang akan dihadapi. Ketidakmampuan perusahaan untuk mengelola risiko yang ada dan fokus terhadap peningkatan laba memicu terjadinya krisis dalam industri keuangan. Sebagai contoh krisis yang melanda Asia dan khususnya Indonesia pada tahun 1997 yang menyebabkan banyak bank mengalami *insolvency* sehingga terpaksa dilikuidasi, dibekukan, dan diambil alih oleh pemerintah karena tidak mampu menyelesaikan kewajiban yang secara drastis meningkat akibat merosotnya nilai tukar rupiah (Idroes,2006:9).

Peristiwa krisis moneter yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997 dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran untuk industri perbankan, krisis diawali dengan kesulitan likuiditas akibat merosotnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Krisis tersebut menyebabkan pencabutan usaha enam belas bank swasta dan pengambil alihan kepengurusan bank karena besarnya BLBI sudah melebihi 200% oleh Menteri Keuangan.

Krisis perbankan kembali terjadi di Indonesia pada tahun 2008, krisis berdampak sistemik terhadap sektor perbankan, sehingga tingkat bunga diturunkan untuk meningkatkan konsumsi dan investasi. Berulangnya krisis perbankan tersebut terjadi karena bank merupakan

institusi kepercayaan yang rentan terhadap penarikan dana besar-besaran oleh nasabah.

Oleh karena itu, para gubernur bank sentral, yang berasal dari G10 (*Group of Tenth*) yaitu terdiri dari 11 negara-negara besar dengan dua negara tambahan yaitu Spanyol dan Luxemburg, menetapkan metodologi yang dibakukan dalam perhitungan besarnya “modal berdasarkan risiko” (*risk-based capital*) yang merupakan isi dari Basel I pada tahun 1988. Penyempurnaan peraturan terus dilakukannya menghindari terjadinya krisis dan mengelola setiap risiko yang ada hingga terbentuknya Basel II, yang merupakan penyempurnaan dari Basel I, diterbitkan oleh Komite Basel BIS (*Bank for International Settlement*), mengatur tingkat kecukupan modal yang harus disediakan oleh setiap bank untuk menjamin risiko keuangan dan operasional yang mungkin akan dihadapi. Pengelolaan risiko perbankan terlihat di dalam tujuan fundamental bank. Menurut Kosch (2006:74), terdapat dua aspek yang menjadi perhatian di dalam tujuan fundamental manajemen bank yaitu *shareholders' wealth maximization* dan *profit maximization*.

Perbedaan dari kedua tujuan fundamental tersebut adalah di dalam pengelolaan risiko yang dihadapi, *Profit maximization* berorientasi kepada tingkat pengembalian (*yield*) yang tinggi dengan cara meningkatkan tingkat risiko atau menurunkan biaya operasional, sedangkan *shareholders' wealth maximization* berorientasi kepada kelangsungan hidup perusahaan dengan mengevaluasi dan menyeimbangkan *trade-off*

antara tingkat pengembalian yang tinggi, kemungkinan untuk tidak merealisasikan tingkat pengembalian tersebut dan kemungkinan bahwa bank akan dilikuidasi.

Berbagai macam risiko yang akan dihadapi perbankan harus menjadi perhatian bagi manajemen dalam suatu bank untuk dapat meminimalisir dan mengelola setiap risiko yang ada. Untuk itulah Bank Indonesia selaku bank sentral di Indonesia harus dapat menjaga iklim perekonomian Indonesia agar stabilitas perekonomian dapat terjaga. Berbagai peraturan-peraturan mengenai perbankan terus disempurnakan untuk menunjang kesehatan perbankan Indonesia termasuk Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 yang sebagaimana telah diubah menjadi Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum yang diharapkan dapat menjaga tingkat risiko perbankan. Peran manajemen tidak hanya sebatas mengelola tingkat risiko perbankan yang telah diatur oleh Bank Indonesia, namun juga harus mengelola kinerja keuangan bank.

Kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini dilihat dalam analisis laporan keuangan dimana penilaian kinerja dilakukan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan yang diukur dalam aspek *financial* dan *non financial* di mana dapat dilihat melalui data-data laporan keuangan (Veithzal,2007:699). Peningkatan kesehatan suatu bank diharapkan diikuti dengan peningkatan kinerja bank tersebut terutama yang terdaftar di pasar modal. Apabila kinerja suatu bank

baik maka diharapkan hal tersebut akan berdampak positif bagi investor. Pada dasarnya, investor berusaha untuk selalu meningkatkan kekayaan yang dimiliki.

Ganto (2008) berpendapat bahwa para investor cenderung tertarik pada investasi yang dapat memberikan penghasilan (*return*) yang lebih tinggi dengan tujuan untuk meningkatkan kekayaannya. Seiring dengan makin berkembangnya dunia bisnis di Indonesia, pasar modal menjadi salah satu sektor yang dapat memberikan keuntungan cukup besar dengan saham sebagai objek investasi. Semakin meningkatnya pertumbuhan pasar modal di Indonesia dengan melihat data bahwa pada tahun 1987 hanya tercatat 24 emiten menjadi 340 emiten pada Februari 2005 dan 451 pada Maret 2012 menunjukkan bahwa pasar modal menjadi sektor yang cukup diminati baik bagi investor dalam mencari keuntungan maupun bagi emiten yang ingin mencari modal untuk mengembangkan usahanya. Namun, investor tidak begitu saja melakukan pembelian saham.

Beberapa penilaian dilakukan oleh investor sebelum melakukan pembelian saham. Ganto (2008) berpendapat bahwa salah satu aspek yang menjadi penilaian investor adalah kemampuan emiten di dalam menghasilkan profit. Semakin tinggi profit yang dihasilkan maka dapat dikatakan kinerja perusahaan tersebut baik. Sulaiman (2008) berpendapat bahwa informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan merupakan salah satu bentuk informasi yang digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan di dalam melakukan investasi. Oleh karena itu, dengan hasil



laporan keuangan yang baik dapat memberikan tingkat *return* yang diharapkan oleh investor.

Ganto(2008) mengatakan bahwa salah satu variabel yang digunakan sebagai patokan oleh investor dalam melakukan investasi adalah tingkat pengembalian (*return*) saham yang akan dibeli. Tingkat kesehatan bank yang diukur dengan menggunakan RGEC menjadi tolak ukur para investor untuk melihat kinerja suatu bank apakah sehat atau tidak, atau dengan kata lain suatu bank tersebut memiliki manajemen yang baik dan telah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam pengelolaannya atau tidak. Semakin baik rasio-rasio keuangan suatu bank, maka semakin sehat lembaga keuangan bank tersebut (Suardana, 2007:7).

Selanjutnya, semakin sehat suatu bank, maka semakin tinggi profit yang dihasilkan serta peluang dalam pembagian dividen semakin besar. Dalam kondisi seperti ini, harga saham-saham akan mengalami peningkatan. Bagi investor, peningkatan harga saham merupakan kejadian yang diharapkan karena akan meningkatkan *return* sahamnya.

Pada tanggal 5 Januari 2011 Bank Indonesia telah mengeluarkan PBINo.13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, namun PBI tersebut baru berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2012. Bank – bank diIndonesia diberikan waktu sekitar satu tahun untuk menggunakan sistem penilaian yang baru.

Penilaian terhadap kinerja bank tersebut diukur ke dalam beberapa indikator, yaitu *profil resiko*, *good corporate governance (GCG)*, *earnings* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan). Pedoman dalam mengukur indikator *Profile Resiko*, *GCG*, *Earnings*, dan *Capital* oleh Bank Indonesia diatur selengkapnya dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, tentang penilaian kesehatan Bank Umum. Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 sendiri merupakan perubahan peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai usaha untuk semakin memperbaiki kinerja bank-bank umum yang ada di Indonesia untuk tetap menjaga kesehatan dan kestabilan secara keseluruhan.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen resiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.

Untuk menilai kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam

kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat. Bagi bank yang sehat agar tetap mempertahankan kesehatannya, sedangkan bank yang sakit atau tidak sehat untuk segera mengobati penyakitnya. Cara lain untuk melihat sebuah bank sehat atau tidak adalah dengan cara mengamati tingkat bunga, struktur kepemilikan dan manajemen, serta pertumbuhan aset-nya (Jumono, 2008)

Mengingat sebelumnya penilaian tingkat kesehatan perbankan dilakukan berdasarkan sistem peringkat CAMELS, yakni permodalan (*capital*), aset (*asset*), kapasitas manajemen (*management*), kinerja keuangan (*earning*), likuiditas (*liquidity*) dan *sensitivitas* atas resiko. Dengan adanya pemberlakuan tersebut pihak OJK sudah melakukan sosialisasi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) terkait dengan RBBR (*Risk Based Bank Rating*) kepada masing – masing direksi dan komisaris di perbankan.

Berbagai macam regulasi telah dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam menghindari terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Penilaian kesehatan bank secara umum telah mengalami perubahan sejak pertama kali diberlakukan pada tahun 1999 yaitu CAMEL kemudian diubah menjadi CAMELS dan kini BI menetapkan RGEC. Melalui RGEC, BI menginginkan bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai dan lebih cepat, serta

menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dan manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih tahan dalam menghadapi krisis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap bank harus berupaya untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan dan pentingnya kebutuhan akan informasi bagi investor dan tingkat *return* saham yang menjadi perhatian investor dalam pengambilan keputusan, terutama dalam penilaian tingkat kesehatan bank yang diukur dengan metode RGEC baik bagi kelangsungan hidup suatu bank itu sendiri maupun bagi perekonomian suatu negara.

Sebagian besar bank menerbitkan saham dan mempublikasikan laporan keuangan untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat. Maka mereka pun banyak yang bergabung di Bursa Efek Indonesia sebagai wadah bagi mereka untuk menjual saham dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik mengambil judul “**Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) terhadap *return* saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016**”.

## **1.2. Identifikasi dan Pembatasan masalah**

### **1.2.1. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka masalah–masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Naik turunnya harga saham dari tahun ke tahun yang menyebabkan *return* saham menjadi tidak stabil.
2. Banyak bank yang berupaya untuk meningkatkan kinerja keuangan dan meminimalisir risiko-risiko perbankan serta pentingnya kebutuhan akan informasi bagi investor dan tingkat *return* saham yang menjadi perhatian investor dalam pengambilan keputusan
3. Sektor perbankan yang mengalami krisis mengakibatkan berkurangnya minat masyarakat untuk membeli sahamnya. Investor dan calon investor takut menanam saham yang ditanamkan pada bank.

#### 1.2.2. Pembatasan masalah

Sehubungan dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis membatasi ruang lingkup penulisan skripsi ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan dilakukan pada Perusahaan Jasa sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar sebagai perusahaan publik.
2. Periode tahun penelitian pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 2014-2016.
3. Penelitian ini hanya akan membahas variabel *Risk Profile* diwakili dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*), *Good Corporate Governance* (GCG) diwakili dengan peringkat GCG, *Earning* diwakili oleh ROA (*Return On Asset*), Permodalan (*Capital*) diwakili oleh CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan *return* saham.

### 1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka perumusan masalah dalam penulisan ilmiah ini adalah :

1. Apakah LDR, GCG, ROA, CAR berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
2. Apakah *risk profile* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
3. Apakah *good corporate governance* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
4. Apakah *earning* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?
5. Apakah *capital* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis pengaruh RGEC ( *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* ) terhadap *return* saham pada industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016.

1. Untuk menganalisis apakah LDR, GCG, ROA, CAR berpengaruh secara simultan terhadap *return* saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
2. Untuk menganalisis apakah *risk profile* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
3. Untuk menganalisis apakah *good corporate governance* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
4. Untuk menganalisis apakah *earning* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.
5. Untuk menganalisis apakah *capital* berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian meliputi :

1. Bagi Bank, perusahaan perbankan agar selalu memberikan informasi keuangan yang bersifat objektif, relevan, dan dapat di uji keabsahannya sehingga dapat meyakinkan nasabah dalam menggunakan jasa yang dijualnya serta pihak investor dalam pengambilan keputusan untuk membeli saham perusahaan.

2. Bagi pihak investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam melakukan prediksi *return* saham, yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan informasi bagi para investor dalam keputusan investasinya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya lebih memilih serta memahami setiap variabel yang akan diteliti sehingga dapat menguasai materi dengan baik. Peneliti juga dapat memperpanjang periode penelitian sehingga laporan yang dihasilkan dapat lebih akurat atau mungkin bisa juga mengambil sektor industri lain yang ada di Indonesia sehingga nantinya akan lebih banyak penelitian yang dihasilkan.